

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Anak usia prasekolah adalah anak-anak yang berada dalam rentang usia 4 hingga 6 tahun, di mana mereka mengalami perkembangan penting dalam berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Usia prasekolah sering juga disebut golden age periode yakni periode dimana sel-sel otak berkembang secara pesat sehingga informasi atau pengalaman yang terlihat oleh anak akan tersimpan secara tidak langsung untuk dijadikan pembelajaran oleh anak. Di masa inilah anak mempelajari berbagai ketrampilan fisik, berbicara, bahkan mencoba menumbuhkan kepercayaan bagi dirinya sendiri untuk menggali kemandiriannya. Orang tua perlu memahami cara bersikap serta memilih pola asuh yang tepat sesuai dengan tahap perkembangan anak, sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal (Mulyanti, *S.et al*, 2021).

Pola asuh adalah salah satu faktor yang secara signifikan turut membentuk karakter anak. Pola asuh secara umum dapat didefinisikan sebagai upaya pemeliharaan seorang anak, yaitu bagaimana orang tua memperlakukan, mendidik, membimbing dan mendisiplinkan serta melindungi anak, yang meliputi cara orang tua memberikan peraturan, hukuman, hadiah, kontrol, dan komunikasi untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang diharapkan masyarakat pada umumnya. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian

sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, besarnya keluarga, urutan kelahiran, pribadi orang tua dan praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya. (doni, A. W., & mukhtar, 2020).

Selain itu, pola asuh juga merupakan kombinasi dari penerimaan, respon, aturan, dan tuntutan yang diberikan orang tua kepada anak, serta mempersiapkan anak untuk mengambil keputusan dan bertindak secara mandiri, sehingga anak yang awalnya bergantung dapat bertransformasi menjadi mandiri. Terdapat tiga jenis pola asuh, yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Pola asuh otoriter adalah pendekatan di mana orang tua berfungsi sebagai pengendali dalam kehidupan anak. Dampaknya, muncul perilaku agresif sangat tinggi atau sangat rendah, cemas dan mudah putus asa, penakut, pendiam, tertutup, tidak berinisiatif, berkepribadian lemah, membangkang, tak dapat merencanakan sesuatu, tingkah laku pasif dan cenderung menarik diri, sehingga menjadikan anak tidak mandiri. Sementara itu, pola asuh demokratis melibatkan penerapan aturan untuk mendisiplinkan anak, tetapi juga memberikan kebebasan bagi anak untuk berpendapat, bertanya, dan mengembangkan keterampilan. Dampaknya, pengasuhan dengan pendekatan demokratis memberikan pengaruh yang baik terhadap pertumbuhan anak karena membantu membangun rasa percaya diri, kemandirian, serta kemampuan anak dalam berpikir secara kritis. Di sisi lain, pola asuh permisif memberikan kebebasan penuh

kepada anak untuk melakukan apa pun. Dampaknya, kurangnya kontrol dari orang tua dapat membuat anak bertindak semaunya, tidak mau berbagi, dan cenderung egois. Meskipun anak memiliki kecerdasan tinggi, ia tetap belum memahami dunia luar sepenuhnya, sehingga tetap membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang tua. Jika setiap keinginannya terus-menerus dituruti, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sulit mandiri dan terlalu bergantung pada orang lain. Cara orang tua dalam memberikan perhatian, disiplin, aturan, hadiah, dan hukuman ketika anak melakukan kesalahan mencerminkan pola asuh yang mereka terapkan (Widayanti *et al.*, 2022).

Tujuan dari pola asuh adalah untuk membentuk karakter positif yang kuat, sehingga anak dapat tumbuh menjadi individu yang santun, sopan, memiliki karakter yang baik, diterima oleh masyarakat, dan memiliki masa depan yang cerah. Pola asuh yang baik dapat menciptakan kemandirian pada anak. Kemandirian adalah salah satu kemampuan hidup yang paling krusial dan merupakan kebutuhan dasar individu sejak awal kehidupannya. Penting untuk mengajarkan kemandirian kepada anak sejak usia dini, sesuai dengan kemampuan mereka, karena hal ini sangat berpengaruh pada perkembangan individu. Kemandirian tidak muncul secara alami dari dalam diri seseorang, melainkan merupakan hasil dari pengaruh lingkungan dan proses pembinaan yang diterima. Kemandirian dalam menjalani pola hidup bersih dan sehat sangat berkaitan dengan usaha individu dalam menjaga dan meningkatkan kesehatannya, yang

mencakup pola makan seimbang, olahraga secara rutin, istirahat yang cukup, serta menjaga kebersihan diri (Tresnawan *al et.*, 2024).

Kebersihan diri secara khusus mendapatkan perhatian bagi praktisi kesehatan dan orang tua di Indonesia, karena akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak di masa mendatang (Satar & Andhikantias, 2023). *Personal hygiene* adalah praktik perawatan diri atau kebersihan yang dilakukan oleh individu untuk menjaga kesehatan fisik dan psikologis. *Personal hygiene* menjadi fokus perhatian bagi praktisi kesehatan dan orang tua, karena berpengaruh pada pertumbuhan dan perkembangan anak di masa depan. Kebersihan pribadi memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan, di mana kurangnya perhatian terhadap *personal hygiene* dapat meningkatkan risiko tubuh terkena berbagai penyakit, seperti penyakit kulit, infeksi mulut, gangguan saluran pencernaan, dan dapat mengganggu fungsi bagian tubuh tertentu, seperti kulit. (Satar & Andhikantias, 2023). Sedangkan *personal hygiene* anak merupakan aspek penting yang mencakup kebersihan diri dari kepala hingga kaki (*head to toe*) secara keseluruhan. Bentuk keterampilan anak yang berkaitan dengan *personal hygiene* adalah kemampuan anak untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara benar dan teratur (Widiari *et al.*, 2023).

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), masa prasekolah dianggap sebagai periode krusial dalam membentuk perkembangan fisik, sosio, emosional, kognitif, dan motorik anak, yang berlangsung dari usia 0

hingga 6 tahun. Pada tahun 2022, WHO melaporkan bahwa jumlah anak prasekolah mencapai 148 juta (Larastati, 2022). Menurut laporan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, diperkirakan jumlah anak usia dini di Indonesia mencapai 30,2 juta jiwa, yang setara dengan sekitar 10,91% dari total populasi Indonesia pada tahun yang sama. Dalam hal perkembangan usia, anak-anak usia dini dapat dibagi menjadi tiga kelompok: pertama, sekitar 59,95% berada dalam rentang usia 1-4 tahun; kedua, sekitar 28,83% berada dalam rentang usia 5-6 tahun; dan sisanya, sekitar 11,22% berusia kurang dari 1 tahun. (Asrul & Nisari, 2024).

Hasil penelitian yang dilakukan Nurul Fatimah (2021), mengenai "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kemandirian Personal Hygiene pada Anak Pra-Sekolah di TK Pertiwi 14.09.01 Poncowarno menyatakan bahwa 44 (67,7%) responden menerapkan pola asuh demokratis, pola asuh otoriter sebanyak 14 (21,5%) responden, dan pola asuh permisif 7 (10,8%) responden. Sedangkan untuk tingkat kemandirian personal hygiene terdapat 50 (76,9%) anak mandiri dan terdapat 15 anak (23,1%) anak cukup mandiri. Analisa bivariat dengan uji chi-square didapat nilai p-value 0,003 yang berarti ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian personal hygiene.

Penelitian yang dilakukan oleh Fuji Nur Aeni dan Oryza Tri Novita (2021) dengan "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kemandirian *Personal Hygiene* pada Anak Pra-Sekolah 4-6 Tahun di TKQ Arrukoyah Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung Tahun 2021" menunjukkan bahwa

dari 29 responden yang menerapkan pola asuh demokratis, sebagian besar anak menunjukkan kemandirian dalam kategori *personal hygiene*, dengan 30 anak (73,2%) termasuk dalam kategori tersebut. Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,000$ , yang mengindikasikan adanya hubungan antara pola asuh orang tua dan kemandirian *personal hygiene* pada anak pra-sekolah berusia 4-6 tahun di TKQ Arrukoyah Desa Solokanjeruk Kabupaten Bandung pada tahun 2021.

Hasil survei awal di tiga TK di Kota Padang pada tanggal 10 Februari 2025 menunjukkan bahwa TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang memiliki 97 murid dan 6 kelas, TK Kemala Bhayangkari 03 Alai memiliki 90 murid dan 6 kelas, serta TK Bhakti Bunda Tabiang memiliki 50 murid dan 4 kelas.

Hasil data awal penelitian yang peneliti lakukan melalui wawancara terhadap 10 orang tua wali murid di TK 1 Pertiwi Kantor Gubernur Padang. Pola asuh otoriter sebanyak 4 dimana mereka orang tua mengatakan memaksakan kehendak atau keputusan mereka kepada anaknya, sehingga seorang anak tidak memiliki kesempatan untuk menyampaikan pendapat atau keinginannya. Pola asuh demokratis sebanyak 3 orang tua mengatakan cenderung memperhatikan pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anaknya, tetapi tetap bersikap responsif menghargai dan menghormati pemikiran, perasaan, serta mengikutsertakan anak dalam pengambilan keputusan. Orang tua berupaya mengendalikan perilaku anak-anak dengan menjelaskan aturan, mendiskusikan dan

bernalarnya. Pola asuh permisif sebanyak 3 orang tua mereka mengatakan cenderung memanjakan dengan memberikan semua keinginan anak tanpa pengawasan dengan baik karena waktu yang dimiliki orang tua pada anaknya cenderung terbatas. 10 responden 6 anak yang tidak menggosok gigi 2 kali sehari, 4 anak yang tidak bisa potong kuku sendiri.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti telah melakukan penelitian dengan judul "hubungan pola asuh orang tua dengan tingkat kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah di TK 1 Pertiwi Kantor Gubernur Padang tahun 2025.

#### **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang tahun 2025?”

#### **C. Tujuan**

##### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang tahun 2025.

##### **2. Tujuan Khusus**

- a. Diketahui distribusi frekuensi pola asuh orang tua di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang tahun 2025.

- b. Diketahui distribusi frekuensi kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang tahun 2025.
- c. Diketahui hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang tahun 2025.

#### **D. Manfaat**

##### 1. Manfaat teoritis

###### a. Bagi peneliti

Memperluas wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang tahun 2025.

###### b. Bagi peneliti lain

Sebagai bahan masukan rekan-rekan yang ingin melakukan pengembangan penelitian yang berkaitan dengan hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah.

##### 2. Manfaat praktis

###### a. Bagi Universitas Alifah Padang

Hasil penelitian ini dapat menjadikan sebagai referensi bagi mahasiswa Universitas Alifah Padang pada umumnya, khususnya bagi mahasiswa program studi Keperawatan.

b. Bagi TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai pentingnya pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* pada anak prasekolah di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang.

**E. Ruang Lingkup**

Penelitian ini membahas tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang pada tahun 2025 memiliki 93 murid dan 6 kelas. Variabel independennya adalah pola asuh orang tua, variable dependennya kemandirian *personal hygiene* anak prasekolah. Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan desain *cross sectional study*. Penelitian ini telah dilakukan di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang pada bulan Maret-Agustus 2025, populasi pada penelitian ini seluruh murid di TK Pertiwi 1 Kantor Gubernur Padang dan sampel sebanyak 93 responden. Pengumpulan data dilakukan pada tanggal 3-5 Juni 2025 menggunakan kuesioner dengan teknik pengambilan sampel total sampling. Analisis data yang dilakukan adalah analisis univariat dan bivariat dengan *chi-square*  $p = (0,05)$ .